

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan saat ini tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi dalam membimbing, membentuk dan mengembangkan kemampuan diri peserta didik secara formal maupun nonformal (Meika, 2021). Melalui pembelajaran berkualitas akan membantu peserta didik dalam mengasah kemampuan berfikir kreatif, memecahkan masalah, berkolaborasi dan pengelolaan diri (Kusmini, 2022). Konsep pembelajaran yang baik membantu dalam penguasaan kompetensi penting, sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupan peserta didik (Marlangen, 2021). Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 sebagai perubahan Permendikbud Nomor 65 tahun 2016 menjelaskan bahwa proses pembelajaran ditekankan untuk menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil wawancara guru pada salah satu sekolah swasta di Kota Bandung, terdapat bahwa kendala dalam pembelajaran biologi yaitu, banyak peserta didik yang kurang aktif, kesulitan dalam berfikir logis dan memecahkan masalah, dibuktikan dari hasil rata-rata analisis soal kemampuan pemecahan masalah pada soal yang dibuat guru yaitu 50,5 pada lembar lampiran F.2. Dengan KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) sebesar 75, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam mengerjakan soal-soal yang bersifat HOTS. Menurut Dahliana (2023) bahwa masalah yang dihadapi peserta didik saat ini ialah menentukan konsep untuk menyelesaikan masalah sehingga cenderung langsung mengambil keputusan tanpa memahami atau mengidentifikasi permasalahan pada soal. Selain itu, kemampuan pemecahan masalah memiliki hubungan dengan perumusan masalah sehingga dapat mempengaruhi terhadap konsep yang esensi dari materi dan hasil belajar peserta didik (Silver, 1997).

Di samping dalam pemilihan model pembelajaran yang diterapkan, juga harus disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran sehingga dapat memaksimalkan dalam mengasah kemampuan pemecahan masalah peserta didik

(Panjaitan dalam (Nida, 2023). Berdasarkan hasil observasi, dalam proses pembelajaran peserta didik hanya berfokus pada penguasaan materi dan kurang bersifat kontekstual, dibuktikan dengan rata-rata nilai pada materi perubahan lingkungan yaitu 51 pada lampiran F2. Padahal materi perubahan lingkungan bersifat konkret dan menjadi masalah krusial pada saat ini. Materi perubahan lingkungan di kelas X SMA/MA ialah materi yang banyak membahas tentang permasalahan lingkungan yang nyata saat ini sehingga perlu disikapi langsung oleh peserta didik (Nirwana, 2021). Kemendikbud (2019) menyatakan materi perubahan lingkungan membahas persoalan lingkungan yang menuntut peserta didik untuk menganalisis data dan menemukan solusi dalam masalah tersebut. Sehingga materi perubahan lingkungan dapat mendukung dalam mengasah kemampuan pemecahan peserta didik melalui proses menemukan solusi dalam fenomena perubahan lingkungan.

Terbentuknya kemampuan pemecahan masalah mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan solusi kreatif di bidang studi dan kehidupan sehari-hari (Hasmira, 2023). Menurut Siswono (2018) pemecahan masalah merupakan proses mengatasi hambatan saat solusi belum jelas dan menggabungkan berbagai ide, prinsip dalam berbagai cara berfikir. Proses penemuan solusi dalam pemecahan masalah dapat menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna dalam proses pembelajaran, sehingga kemampuan tersebut dibutuhkan oleh peserta didik (Rahmadani, 2024). Oleh sebab itu, peneliti menggunakan model pembelajaran SSCS yang bersifat *problem solving* atau pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam menganalisis dan menemukan solusi terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi di sekitar.

Model pembelajaran SSCS menekankan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah yang terjadi dan mengatasi keterbatasan pembelajaran konvensional (Antasari, 2023). Keunggulan model SSCS yaitu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah karena melibatkan peserta didik secara langsung sehingga dapat meningkatkan kemampuan tersebut (Zulkarnain., 2021) Menurut Putriyani, dkk., (2020) Konsep model pembelajaran SSCS dimulai dengan masalah yang

berkaitan dengan kehidupan sehingga peserta didik akan lebih tertarik dan memberikan kesempatan mengeksplorasi situasi baru, membentuk pemikiran kreatif dan memecahkan masalah realitis dengan dibantu guru menggunakan model SSCS (Adi. A., 2023). Pizzini dan Shepardson (1998) mengungkapkan tahapan pada model SSCS yaitu: 1) *Search* (mengidentifikasi masalah), 2) *Solve* (menyelesaikan masalah), 3) *Create* (membuat penyelesaian masalah), 4) *Share* (mengevaluasi penyelesaian yang dibuat). Dalam memperkuat pemahaman konsep, meningkatkan kemampuan bertanya peserta didik maka, digunakan model SSCS yang memberikan kesempatan mengasah kemampuan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran (Sari, dkk., 2019).

Hasil penelitian-penelitian terdahulu terkait model SSCS, seperti yang telah dilaksanakan oleh Derma (2023), Zulkarnain (2021) dan M, Yasin (2020) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif terkait penggunaan model SSCS dalam pembelajaran di kelas. Variabel terikat pada ketiga peneliti adalah kemampuan pemecahan masalah dan berfikir reflektif. Adapun keterbaruan sekaligus tujuan dari penelitian ini yaitu peneliti akan meneliti pengaruh model SSCS terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam materi perubahan lingkungan. Dengan urgensi bahwa pentingnya kemampuan pemecahan masalah dimiliki oleh peserta didik dalam menentukan hasil belajar dan aspek kognitif yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Septian dan Rahayu, 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create and Share*) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah pada Materi Perubahan Lingkungan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran dengan dan tanpa model SSCS (*search, solve, create and share*) pada materi perubahan lingkungan?
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah peserta dengan dan tanpa model SSCS (*search, solve, create and share*) pada materi perubahan lingkungan?

3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran SSCS (*search, solve, create and share*) terhadap kemampuan pemecahan masalah pada materi perubahan lingkungan?
4. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model *search, solve, create and share* (SSCS) pada materi Perubahan Lingkungan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian yang dilakukan ialah sebagai berikut:

1. Menganalisis keterlaksanaan model pembelajaran SSCS (*search, solve, create and share*) pada materi Perubahan Lingkungan.
2. Menganalisis kemampuan pemecahan masalah peserta didik dengan dan tanpa model SSCS (*search, solve, create and share*) pada materi perubahan lingkungan.
3. Menganalisis pengaruh kemampuan pemecahan masalah dengan model pembelajaran SSCS (*search, solve, create and share*) pada materi Perubahan Lingkungan.
4. Menganalisis respon peserta didik terhadap pembelajaran dengan menggunakan model SSCS (*search, solve, create and share*) pada materi Perubahan Lingkungan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk banyak pihak sebagai referensi penelitian yang lebih spesifik khususnya di bidang Pendidikan atau biologi.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan bahan pengembangan terkait model berkonteks *problem solving* agar dapat membantu peserta didik untuk membangun kemampuan pemecahan masalah.
- b. Menjadi referensi untuk penelitian yang lebih spesifik berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Model pembelajaran SSCS (*search, solve, create and share*) dapat digunakan sebagai model alternatif untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan bervariasi dalam pembelajaran Materi Perubahan Lingkungan maupun materi lainnya.

b. Bagi Siswa

Model pembelajaran SSCS (*search, solve, create and share*) dapat membantu pemahaman peserta didik lebih mendalam dan dapat membangun kemampuan pemecahan masalah, serta membangun suasana belajar yang menarik dan menyenangkan.

c. Bagi Sekolah

Model pembelajaran SSCS (*search, solve, create and share*) dapat menjadi bahan referensi dan masukan serta memberikan informasi terkait pengaruhi Model pembelajaran SSCS (*search, solve, create and share*) terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi Perubahan Lingkungan ataupun lainnya.

d. Bagi Peneliti

Penelitian Model pembelajaran SSCS (*search, solve, create and share*) dapat meningkatkan wawasan peneliti dalam menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta dapat digunakan sebagai salah satu model saat terjun ke masyarakat untuk meningkatkan model, metode yang menarik, bervariasi dan menyenangkan.

E. Kerangka Berfikir

Pada kurikulum Merdeka Perubahan Lingkungan merupakan materi yang perlu dikuasai oleh siswa kelas X SMA/MA. Dalam merencanakan modul ajar terdapat capaian pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik dalam setiap mata pelajaran. Sesuai dengan surat keputusan Kemedikbud Ristek tahun 2024 bahwa capaian pada fase E atau kelas X ialah *peserta didik memiliki kemampuan yang peduli akan isu-isu global yang terjadi, dan berperan aktif dalam menyelesaikan masalah tersebut. Kemampuan yang harus dimiliki yaitu mengamati, merencanakan, memproses dan*

menganalisis data, mengevaluasi dan mengkomunikasikan dalam bentuk proyek. Dapat menggunakan teknologi untuk mengatasi berbagai masalah lingkungan seperti pemanasan global, pencemaran lingkungan, bioteknologi, pencemaran kimia dan pemanfaatan limbah. Hal ini bertujuan untuk mencapai pembangunan kemampuan siswa dalam proses sikap ilmiah dan profil pelajar pancasila.

Berdasarkan analisis CP pada fase E salah satu materi yang perlu diterapkan dalam pembelajaran adalah perubahan lingkungan yang meliputi permasalahan lingkungan seperti pemanasan global dan pencemaran lingkungan. Pada capaian pembelajaran tersebut peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Setelah menganalisis CP, tahapan dalam pembelajaran kurikulum merdeka akan dikembangkan dalam ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) untuk membentuk pembelajaran yang lebih terarah, terintegrasi dan memudahkan guru dalam menilai setiap indikator. Tujuan Pembelajaran dalam materi perubahan lingkungan adalah peserta didik mampu mendiagnosis penyebab dan dampak dari perubahan lingkungan, menemukan solusi pencegahan, dan membuat langkah kreatif dalam penanganan perubahan lingkungan.

Tujuan Pembelajaran akan disusun dalam ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) yang terdiri dari proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Setelah tujuan pembelajaran dibuat maka dikembangkan menjadi IKTP (Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yang disusun berdasarkan materi yang terintegrasi dengan kemampuan pemecahan masalah. Setelah disusun terdapat 4 IKTP Pada materi perubahan lingkungan yaitu 10.8.1 Mendiagnosis penyebab dan dampak terjadinya perubahan lingkungan, 10.8.2 Menemukan solusi terkait penanganan berbagai jenis perubahan lingkungan, 10.8.3 Merancang produk berupa langkah-langkah solusi untuk menangani berbagai jenis perubahan lingkungan, 10.8.4 Memeriksa kembali langkah-langkah yang tepat terkait penanganan perubahan lingkungan. Berdasarkan ATP tersebut pembelajaran dirancang secara terstruktur untuk membantu dalam mencapai capaian pembelajaran yang terdiri dari pemahaman biologi, keterampilan proses dan penguatan profil pelajar pancasila.

Dalam penyusunan IKTP diintegrasikan dengan kemampuan pemecahan masalah yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Menurut Suryawan (2020) bahwa salah satu kemampuan yang dibutuhkan siswa dalam proses pembelajaran adalah kemampuan pemecahan masalah yang menjadi standar dalam setiap mata pelajaran salah satunya biologi. Ditambahkan oleh pernyataan dari Kemendibud (2019) bahwa kemampuan pemecahan masalah ialah kompetensi yang sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Polya (1973) mengemukakan bahwa terdapat indikator kemampuan pemecahan masalah yaitu; (1) Memahami masalah, tahapan awal dalam proses pemecahan masalah adalah memahami terhadap masalah tersebut peserta didik akan mendiagnosis apakah penyebab dan apa saja dampak dari masalah yang mereka hadapi; (2) Menemukan solusi, setelah peserta didik mengetahui apa penyebab dan dampak suatu masalah maka mereka akan menemukan solusi untuk mencegah atau mengurangi dampak dari permasalahan tersebut; (3) Menggunakan solusi, peserta didik akan menggunakan solusi yang telah mereka rancang untuk menyelesaikan masalah tersebut; (4) Memeriksa kembali, tahapan penting yang perlu dilakukan yaitu peserta didik memeriksa kembali apakah solusi yang telah mereka temukan akan efektif untuk mengurangi atau mencegah permasalahan yang sedang mereka hadapi.

Berdasarkan capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran tersebut materi perubahan lingkungan merupakan materi yang dapat diobservasi di lingkungan, sehingga dalam proses pembelajaran perlu menggunakan model yang mengajak siswa untuk menyelesaikan langsung masalah tersebut (Meti, dkk, 2020). Dalam Konteks ini, materi perubahan lingkungan cocok dalam penerapan model pembelajaran SSCS (*search, solve, create and share*) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Sesuai dengan pendapat Dahliana, dkk., (2023) bahwa model SSCS merupakan suatu model yang memberikan kesempatan siswa untuk menemukan ide dan menuliskan langkah-langkah penyelesaian sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Kondisi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran pada materi perubahan lingkungan adalah dengan menggunakan

model SSCS (*search, solve, create and share*). Model SSCS dikembangkan oleh Pizzini dan Shepardson (1996) dalam pembelajaran IPA di Universitas IOWA. Kemudian disempurnakan oleh Pizzini dan rekannya sehingga dapat digunakan bukan hanya dalam proses pembelajaran sains tetapi mata pelajaran lainnya (Haniyah, dkk., 2020).

Langkah-langkah model pembelajaran SSCS menurut Pizzini dan Shepardson (1998) dalam Luthfiyah, dkk., (2021) terdiri atas empat langkah yaitu sebagai berikut:

1. *Search* (Pencarian), adalah proses peserta didik dapat memahami komponen data yang terdapat pada suatu masalah atau studi kasus.
2. *Solve* (Pemecahan), adalah tahapan peserta didik mencari solusi atau ide dari permasalahan yang terjadi berdasarkan sumber yang relevan.
3. *Create* (Menciptakan), adalah tahapan menciptakan produk berupa solusi berdasarkan dugaan pada masalah, melakukan uji dugaan tersebut apakah benar atau salah.
4. *Share* (Berbagi), adalah tahapan disaat peserta didik memaparkan hasil temuan atau solusi masalah yang ditemukan.

Kelebihan pada model pembelajaran SSCS ini adalah meningkatkan interaksi siswa dalam pembelajaran sehingga dapat mengembangkan keterampilan dan memberikan kesempatan untuk belajar bertanggung jawab dan bekerja sama dalam satu tim (Alamiah, dkk., 2021). Sesuai dengan pendapat Chin (1997) bahwa model SSCS memberikan pengalaman langsung dalam menemukan konsep, kemampuan berfikir kritis, menghasilkan solusi masalah dan meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam mengajukan pertanyaan. Sedangkan untuk kekurangan model SSCS adalah siswa yang belum terbiasa dengan model tersebut dan penentuan tingkat kesulitan masalah dalam soal yang diberikan kepada siswa (Putriyana, dkk., 2021).

Dengan pertimbangan-pertimbangan yang telah dijelaskan, penggunaan model SSCS mampu mengasah kemampuan pemecahan masalah peserta didik karena langkah-langkahnya yang mengarahkan peserta didik untuk memecahkan masalah secara langsung, menemukan ide dan aktif dalam proses diskusi (Nurazizah, 2022).

Langkah *search* mampu melatih peserta didik untuk berfikir apakah dampak dan penyebab dari perubahan lingkungan. Langkah *solve* peserta didik akan merencanakan solusi sebagai peserta didik bagaimana menangani fenomena perubahan lingkungan. Langkah *create* peserta didik mampu membuat langkah kreatif dari perencanaan sebelumnya untuk penanganan atau pencegahan perubahan lingkungan. Dan langkah terakhir yaitu *share* peserta didik akan berbagi temuan yang mereka kerjakan dan bertukar pendapat dengan teman sekelas. Penelitian Nurfayza dan Suprananto (2024) menyatakan bahwa model SSCS ini cukup berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Kondisi pembelajaran lain yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran pada materi perubahan lingkungan adalah tanpa model SSCS yang terdiri dari tahapan sebagai berikut: (1) Berfikir (*Think*), peserta didik akan diberi pertanyaan atau masalah terkait materi; (2) Berpasangan (*Pair*), peserta didik akan duduk secara berpasangan dan berkelompok untuk mengerjakan LKPD yang telah diberikan; (3) Berbagi (*Share*), tahapan ini peserta didik akan mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas untuk menyempurnakan jawaban kelompok. Model kooperatif akan meningkatkan kerja sama dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran (Keyza, 2024). Kelebihan dari model kooperatif tipe TPS adalah dapat meningkatkan kerjasama dan komunikasi sosial peserta didik dalam proses pembelajaran, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam proses diskusi dikelas dan peserta didik dapat belajar dari peserta didik lainnya. Sedangkan kekurangan model kooperatif tipe TPS menurut Nurhadi (2022) bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik dengan kemampuan dan sosial yang rendah akan tertinggal dan membentuk kondisi kelas yang kurang kondusif.

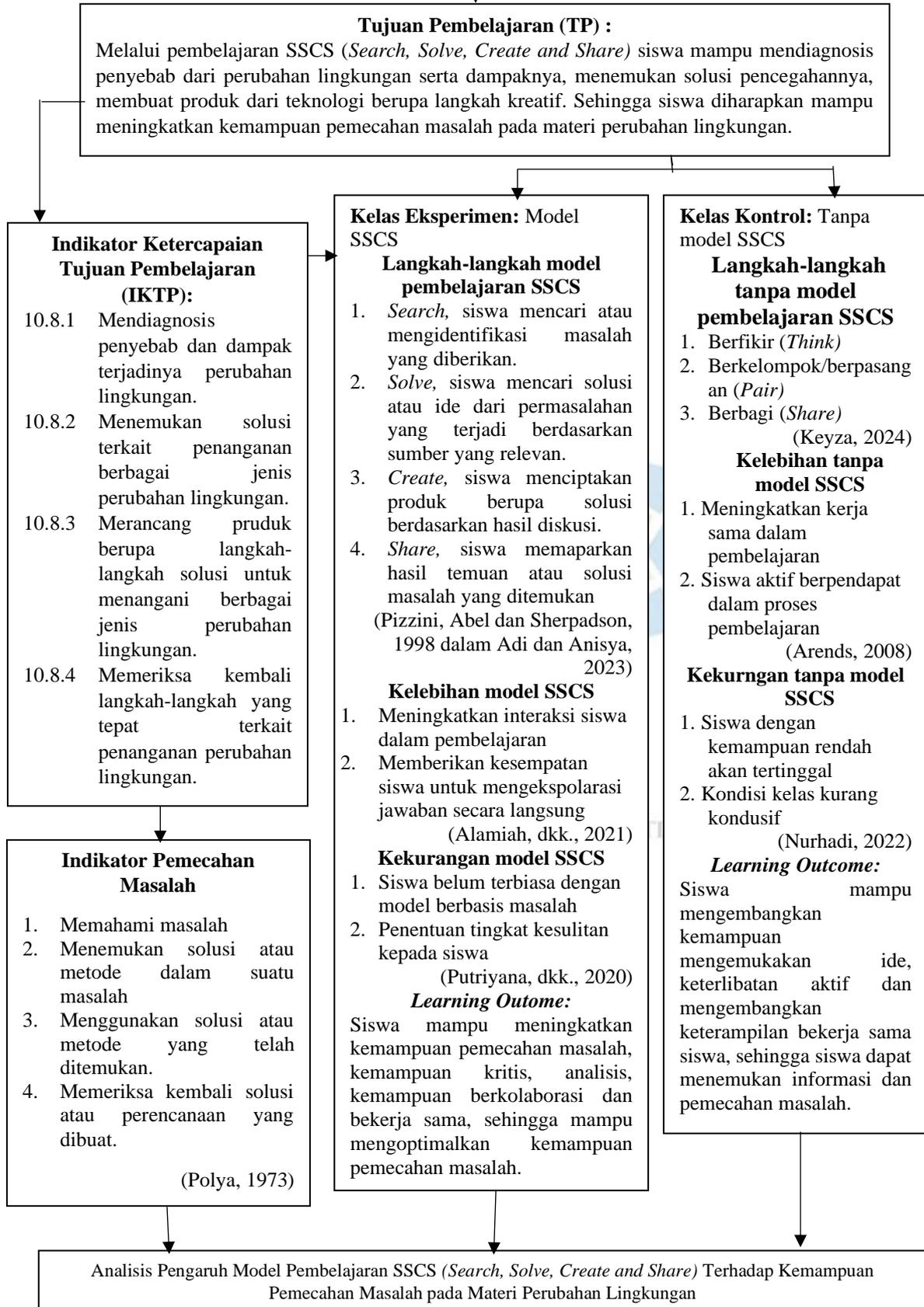
Baik kelas dengan menggunakan model SSCS maupun kelas tanpa model SSCS keduanya diberikan 20 soal pilihan ganda yang telah terintegrasi indikator kemampuan pemecahan masalah, selain itu dilaksanakan observasi keterlaksanaan pembelajaran menggunakan lembar observasi dan saat akhir pembelajaran peserta didik akan diberikan lembar angket respon terkait model SSCS. Data hasil dari soal tes, lembar observasi, dan angket respon peserta didik akan dianalisis untuk melihat

apakah terdapat pengaruh model SSCS terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi perubahan lingkungan.

Adapun skema mengenai kerangka berfikir dalam penelitian terdapat pada **Gambar 1.1**



Analisis Capaian Pembelajaran (CP) Materi Perubahan Lingkungan Fase E kelas X SMA/MA
 Pada akhir Fase E, kemampuan yang harus dimiliki siswa adalah menganalisis dan menciptakan solusi kreatif untuk permasalahan berdasarkan isu global, pemahaman konsep ekosistem, interaksi komponen dan



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yaitu “Model Pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create and Share*) berpengaruh positif terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik pada Materi Perubahan Lingkungan”. Sedangkan hipotesis statistiknya ialah sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$: Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create and Share*) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Materi Perubahan Lingkungan.

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$: Terdapat pengaruh model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create and Share*) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Materi Perubahan Lingkungan.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang relevan dengan judul digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian terkait pengaruh model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create and Share*) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Materi Perubahan Lingkungan. Berikut hasil penelitian yang relevan diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rindria dan Tarzan (2023) mengenai pengembangan media Berbasis SSCS untuk melatih keterampilan berfikir kritis, menyatakan hasil media mendapatkan respon yang baik dari siswa sebesar 95,43%. Media tersebut dikatakan efektif dibuktikan dari hasil belajar siswa dengan KKM >75 dan keterampilan berfikir kritis dari hasil *posttest* sebesar 80,35%.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Derma, dkk., (2023) mengenai pengaruh model SSCS terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII, menyatakan bahwa hasil uji-T didapatkan nilai signifikansi (2-tailed) <0,05 yang artinya H1 diterima, maka terdapat pengaruh model SSCS terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Najla dan Rizki (2023) mengenai pengaruh model pembelajaran SSCS terhadap kemampuan berfikir kritis pada materi biologi, menyatakan bahwa model pembelajaran SSCS mengajarkan suatu proses pemecahan masalah dan dapat mengembangkan keterampilan masalah. Sehingga model SSCS memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berfikir kritis siswa.
4. Penelitian yang dilakukan Tristi dan Heni (2020) mengenai pengaruh model SSCS terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis, menyatakan bahwa hasil uji hipotesis diperoleh signifikansi $<0,05$ yang menunjukkan bahwa model SSCS berpengaruh positif dalam peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Jusman (2021) mengenai penerapan model pembelajaran SSCS untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa, menyatakan hasil dalam aktivitas siswa pada siklus II mencapai 81,25%, selain itu model SSCS berpengaruh pada peningkatan berfikir kritis pada siklus II mencapai 81%. Sehingga model pembelajaran SSCS dapat meningkatkan tindakan guru, aktivitas siswa dan kemampuan berfikir kritis.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnain, dkk., (2021) mengenai *Effects of SSCS Teaching Model on Students' Mathematical Problemsolving Ability and Self-efficacy*, menyatakan bahwa hasil uji ANCOVA menunjukkan bahwa nilai rata rata pada kelas eksperimen yaitu 68,06 daripada kelas control yang menggunakan metode konvensional sebesar 67,68.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Tari, dkk., (2021) mengenai pengaruh model SSCS terhadap keterampilan berfikir kritis, menunjukkan bahwa media berbasis SSCS memperoleh validasi modul sebesar 74,22%, validasi praktisi pendidikan memperoleh 96,5% dan penilaian siswa memperoleh 84,7%. Sehingga modul yang menggunakan 4 tahap dalam model SSCS dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa.
8. Penelitian yang dilakukan oleh M, Yasin, dkk., (2020) mengenai *The Effect of SSCS Learning Model on Reflective Thinking Skills and Problem Solving Ability*, mendapatkan hasil Uji MANOVA yaitu sebesar 91,9%, yang

menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran SSCS memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berfikir reflektif dan pemecahan masalah matematis.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk., (2024) mengenai peningkatan keterampilan berfikir kritis pada model PBL dan SSCS, menunjukkan hasil pengujian N-Gain bahwa kelas dengan model PBL mengalami peningkatan CTS sebesar 20,3 sedangkan kelas dengan model SSCS mengalami peningkatan CTS sebesar 24,63. Sehingga kelas dengan model SSCS berada pada kategori tinggi dengan peningkatan 0,71.
10. Penelitian Masturoh., Syaiful & Muhammad (2023) mengenai model pembelajaran SSCS memperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 71.579, sedangkan model pembelajaran DI yaitu sebesar 35.556. berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa model pembelajaran SSCS lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dibandingkan dengan model pembelajaran DI.

